

JURNAL SKRIPSI

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
SKIZOFRENIA DI RS RADJIMAN WEDIODININGRAT**



DWI NOVIA ARISANTI

NIM. 2224201044

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

2024

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Dwi Novia Arisanti

NIM : 2224201044

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, April 2024



Dwi Novia Arisanti

NIM. 2224201044

Mengetahui

Pembimbing I



Mujiadi, S.Kep.Ns, M.KKK

Pembimbing II



Nurul Mawaddah, S. Kep., Ns. M.Kep.

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
SKIZOFRENIA DI RS RADJIMAN WEDIODININGRAT**



DWI NOVIA ARISANTI

NIM. 2224201044

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Mujiadi, S.Kep., Ns, M.KKK

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, featuring a vertical stroke with a loop at the top and a horizontal stroke at the bottom.

Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep.

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
SKIZOFRENIA DI RS RADJIMAN WEDIODININGRAT**

Dwi Novia Arisanti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
email: dwinovdr@gmail.com

Mujiadi, S.Kep., Ns, M.KKK

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
email: mujiadi.k3@gmail.com

Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
email: mawaddah.ners@gmail.com

Abstrak - Isolasi sosial merupakan suatu keadaan perubahan yang dialami klien skizofrenia. Tujuan penelitian yaitu membuktikan adanya Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Skizofrenia Di RS Radjiman Wediodingrat. Penelitian ini menggunakan penelitian *pra-experiment design* dengan rancangan penelitian adalah *one-group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 38 orang, sampel sebanyak 35 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen TAKS menggunakan Standar Operasional Prosedur TAKS dan pengukuran interaksi sosial menggunakan lembar observasi kemampuan interaksi sosial yang diadopsi dari buku Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Analisa data menggunakan *Uji dependent t-Test (paired t-Test)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan TAKS yaitu 13,57 yang termasuk dalam kategori cukup menurun, sedangkan setelah dilakukan TAKS rata-rata kemampuan interaksi sosial yaitu 45,14 yang termasuk dalam kategori cukup meningkat. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada klien isolasi sosial ($p \text{ value} \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa TAKS dapat diberikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan interaksi sosial bagi pasien-pasien skizofrenia.

Kata kunci: Skizofrenia, Terapi aktivitas kelompok sosialisai (TAKS), Interaksi sosial

Abstract - Social isolation is a state of change experienced by clients with schizophrenia. The purpose of the study was to prove the effect of Socialization Group Activity Therapy (TAKS) on the ability of social interaction in schizophrenia patients at the Radjiman Wediodiningrat Hospital. This study uses a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest. The population in this study were 38 people, a sample of 8 people with sampling using a simple random sampling technique, which was adjusted to the inclusion and exclusion criteria. The TAKS instrument uses TAKS Standard Operating Procedures and the measurement of social interaction uses an observation sheet adopted from the Indonesian Nursing Output Standards book (SLKI). Data analysis used the dependent t-Test (paired t-Test). The results of that study showed that the average social interaction ability before being given TAKS was 13.57 which was included in the moderately decreased category, whereas after TAKS the average social interaction ability was 45.14 which was included in the moderately increased category. It can be concluded that there is an influence between Socialization Group Activity Therapy (TAKS) and Social Interaction Ability in schizophrenia patients (p value <0.05). This shows that TAKS can be given as an effort to increase social interaction for schizophrenic patients.

Keywords: Schizophrenia, Socialization group activity therapy (TAKS), Social interaction

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu gangguan yang terjadi pada fungsi otak atau penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya. (Kosala, S. P., & Tengah, J. 2021). Kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia merupakan masalah yang sering terjadi yang mengakibatkan pasien mengalami gangguan/ penurunan/ kerusakan interaksi sosial seperti menarik diri. Orang dengan skizofrenia mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain yang dimanifestasikan dengan mengisolasi diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup berbagi pengalaman. (Kurniasari, Dwidiyanti, & Sari, 2019).

Data World Health Organization/WHO (2016) menerangkan bahwa terdapat sekitar 21 juta orang terkena gangguan jiwa skizofrenia. Skizofrenia adalah bentuk kelainan kejiwaan yang paling tinggi terjadi yang mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Hasil penelitian Kurniasari (2020) menunjukkan sebanyak 86,5% pasien skizofrenia memiliki masalah interaksi sosial yang rendah.

Skizofrenia memiliki 2 gejala, yaitu gejala positif dan gejala negatif (Hawari, 2014). Gejala positif (nyata) yaitu isolasi sosial, halusinasi, waham, risiko perilaku kekerasan (Hawari, 2014). Gejala negatif (defisit perilaku) meliputi afek tumpul dan datar, menarik diri dari masyarakat, tidak ada kontak mata, tidak mampu mengekspresikan perasaan, tidak mampu berhubungan dengan orang lain, tidak ada spontanitas dalam percakapan, motivasi menurun dan kurangnya tenaga untuk beraktivitas (Kurniasari et al., 2019). Hal ini dapat menyebabkan pasien akan mengisolasi diri, dikarenakan tidak mampunya dalam berinteraksi dengan orang lain (Prasetyo, A.Y., 2021).

Pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan interaksi dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan untuk dapat melakukan interaksi sosial seperti Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Sinaga, B.R (2019). Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) adalah terapi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien yang digunakan untuk melatih interaksi antar pasien dan perawat. Berdasarkan hasil penelitian Pandeirot & Luluk Maulidah (2015) terhadap 7 responden yang sebelumnya seluruhnya tidak mampu bersosialisasi dengan baik, setelah dilakukan TAKS terdapat 5 responden mampu untuk bersosialisasi dengan baik. Jadi dalam ketujuh komponen tersebut menunjukkan bahwa TAKS memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan bersosialisasi terhadap orang lain.

Di RS Radjiman Wediodingrat Lawang belum diadakan penelitian atau analisa tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial, sehingga manfaatnya belum diketahui. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti hendak melakukan penelitian tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre eksperiment* dan design penelitian *one group pre test-post test design*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia. Peneliti mengobservasi

dengan mengukur prosentase kemampuan interaksi sosial pasien dengan perlakuan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan 35 sampel. Penelitian mengenai pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia ini dilakukan di ruang rawat inap psikiatri dewasa non akut pada 28 Februari s/d 19 Maret 2024. Data karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan terakhir, status perkawinan, diagnosa medis, diagnosa keperawatan, lama mengalami gangguan jiwa dan perawatan ke berapa. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi klien dalam melakukan interaksi sosial yang diadopsi dari buku SLKI (PPNI, 2018) dan kuesioner untuk mengidentifikasi data karakteristik responden, serta lembar observasi hasil pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang diadaptasi dari buku keliat (2011).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Peneliti mengawali penelitian dengan melihat data hasil terapi aktivitas kelompok sosialisasi dari ruangan masing-masing pasien yang tersedia dalam bentuk rekam medis. Selanjutnya peneliti melakukan kontrak waktu untuk penjelasan kepada kepala ruangan yaitu perawat yang bertanggung jawab kepada responden. Klien yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, kemudian dijelaskan tentang tujuan penelitian yang dilakukan, dampaknya terhadap klien dan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit, kemudian peneliti meminta kesediaan klien untuk menjadi responden dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Setelah itu peneliti mendatangi pasien satu per satu untuk mulai melakukan pengambilan data dan dengan didampingi oleh perawat ruangan. Peneliti menjelaskan proses yang dilakukan selama penelitian mulai dari *pre test*, pelaksanaan TAKS hingga *post test*.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat untuk menganalisis variabel-variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensinya agar dapat diketahui karakteristik dari subjek penelitian. Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan data yaitu kemampuan klien melakukan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukan intervensi TAKS. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *dependent t-Test (paired t-Test)*. Berdasarkan uji

statistik tersebut, maka dapat diputuskan menerima hipotesis penelitian jika diperoleh nilai $p \leq \alpha$ (0.05), dan menolak hipotesis penelitian jika diperoleh nilai $p > 0.05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum karakteristik subjek penelitian yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan terakhir, status perkawinan, diagnosa medis, diagnosa keperawatan, lama mengalami gangguan jiwa dan perawatan ke berapa di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret Tahun 2024.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	23	65,7
2.	Perempuan	12	34,3
Jumlah total		35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Rentang Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Remaja Akhir (17-25 tahun)	2	5,7
2.	Dewasa Awal (26-35 tahun)	18	51,4
3.	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	7	20
4.	Lansia Awal (46-55 tahun)	8	22,9
Jumlah total		35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar responden termasuk dalam kategori dewasa awal sebanyak 18 responden (51,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	2	5,7
2.	SD/Sederajat	11	31,4
3.	SMP/Sederajat	16	45,7
4.	SMA/Sederajat	5	14,3

5.	Diploma/Sarjana (S1)	1	2,9
Jumlah total		35	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 responden, hampir setengah dari responden berpendidikan SMP/Sederajat sebanyak 16 responden (45,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Terakhir di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pelajar/ Mahasiswa	1	2,9
2.	PNS	1	2,9
4.	Wiraswasta	9	25,7
5.	Tidak bekerja	13	37,1
6.	Lain-lain	11	34,1
Jumlah total		35	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 35 responden, hampir setengah dari responden tidak bekerja yaitu sebanyak 13 responden (37,1%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Kawin	10	28,6
2.	Tidak Kawin	25	71,4
Jumlah total		35	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar responden memiliki status tidak kawin sebanyak 25 responden (71,4%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Diagnosa Medis di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Diagnosa Medis	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	F.20.0	2	5,7
2.	F.20.1	23	65,7
3.	F.20.5	6	17,2
4.	F.20.6	4	11,4
Jumlah total		35	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar responden memiliki diagnosa medis F.20.1 sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Diagnosa Keperawatan di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Diagnosa Medis	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	ISOS	35	100
	Jumlah total	35	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki diagnosa keperawatan utama Isolasi sosial yaitu sebanyak 35 responden (100%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Mengalami Gangguan Jiwa di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Lama Mengalami Gangguan Jiwa	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	< 1 tahun	13	37,1
2.	1-5 tahun	6	17,2
3.	>5 tahun	16	45,7
Jumlah total		35	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 35 responden, hampir setengah dari responden memiliki lama gangguan jiwa > 5 tahun yaitu sebanyak 16 responden (45,7%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan ke Berapa di RS Radjiman Wediodiningrat selama Februari-Maret 2024

No.	Perawatan Ke	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baru	13	37,1
2.	Rawat Ulang	22	62,9
Jumlah total		35	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar responden mengalami rawat ulang yaitu sebanyak 22 responden (62,9%).

Tabel 10 Hasil Uji Analisis Pengaruh TAKS Sesi 1-7 Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial.

TAKS sesi 1-7	Mean	P Value
Pre Sesi 1-Post Sesi 7		
<i>Pre Test</i>	13,57	0,001
<i>Post Test</i>	45,14	

Berdasarkan pada tabel 4.24 bahwa hasil uji statistik *Paired t-Test* dengan nilai $p < 0,05$ artinya ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 terhadap kemampuan interaksi sosial. Seperti pada saat sebelum dilakukan tindakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dari 35 responden didapatkan rata-rata kemampuan interaksi sosial yaitu 13,57 yang termasuk dalam kategori cukup menurun, sedangkan pada saat setelah dilakukan tindakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dari 35

responden memiliki rata-rata kemampuan interaksi sosial yaitu 45,14 yang termasuk dalam kategori cukup meningkat.

Dalam terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terdapat 7 sesi dimana didalam ketujuh sesi tersebut terdapat komponen persesi diantaranya yaitu pada sesi pertama responden diajarkan untuk memperkenalkan diri, hal ini sesuai dengan tujuan TAKS yang dikemukakan oleh Budi Anna Keliat (2005) bahwa tujuan dari terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1 yaitu klien mampu untuk memperkenalkan diri. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS pada sesi 1 responden mampu untuk menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, hobi, dan alamat rumahnya.

Pada sesi kedua responden diajarkan untuk berkenalan. Menurut Budi Anna Keliat (2005) tujuan pelaksanaan TAKS sesi 2 yaitu klien mampu berkenalan dengan anggota kelompok. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS pada sesi 2 responden dapat menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, hobi, dan alamat teman kelompoknya. Sesi ketiga responden diajarkan untuk bercakap-cakap.

Menurut Budi Anna Keliat (2005) tujuan dilaksanakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada sesi 3 yaitu klien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS ada sesi 3 responden mampu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman kelompoknya. Pada sesi keempat responden diajarkan untuk bercakap-cakap topic tertentu.

Menurut Budi Anna Keliat (2005) tujuan dilakukan TAKS sesi 4 yaitu klien mampu menyampaikan dan membicarakan topic percakapan. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS pada sesi 4 responden mampu untuk memilih, menyampaikan, dan memberi pendapat

terhadap topic yang disampaikan. Pada sesi kelima responden diajarkan untuk bercakapcakap masalah pribadi.

Menurut Budi Anna Keliat (2005) tujuan dilaksanakan TAKS pada sesi 5 yaitu klien mampu menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS ada sesi 5 responden mampu untuk menyampaikan, memilih, dan memberi pendapat terhadap orang lain. Pada sesi keenam responden diajarkan untuk bekerja sama.

Menurut Budi Anna Keliat (2005) tujuan dilaksanakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada sesi 6 yaitu klien mampu bekerja sama dalam permainan sosialisasi kelompok. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS ada sesi 6 responden mampu untuk bertanya, menjawab, dan meminta bantuan terhadap anggota kelompoknya. Pada sesi ketujuh responden diajarkan untuk bersosialisasi.

Menurut Budi Anna Keliat (2005) tujuan dilaksanakannya TAKS pada sesi ke-7 yaitu klien mampu menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan TAKS yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori terdapat keselarasan antara fakta dengan teori yang ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena saat dilakukan TAKS pada sesi 7 responden mampu untuk menyebutkan manfaat dilakukannya terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

Jadi dalam ketujuh komponen tersebut dapat diketahui bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan interaksi sosial responden dengan masalah isolasi sosial, karena dengan melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain sehingga responden tersebut memiliki rasa percaya diri dan peningkatan harga diri ketika bergaul dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut : ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi

1-7 terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat dengan hasil dari uji *dependent t-Test (paired t-Test)* didapatkan *p value* ≤ 0.05 , maka hipotesis diterima.

Melihat adanya pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 1-7 terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia maka diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan perawat terkait terapi aktivitas kelompok sosialisasi agar dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia. Rumah sakit dengan pelayanan psikiatri hendaknya selalu menerapkan terapi generalis dengan pelaksanaan jadwal rutin strategi pelaksanaan dan terapi aktivitas kelompok pada klien isolasi sosial sehingga dapat mengevaluasi perubahan kemampuan interaksi sosial pada klien isolasi sosial. Rumah sakit diharapkan juga merencanakan ruangan untuk pelaksanaan intervensi keperawatan pada klien dengan tempat khusus yang lebih nyaman dan leluasa dalam melakukan terapi sehingga mudah berkonsentrasi dalam proses intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badar. 2018. Asuhan Keperawatan Profesional Jiwa Pada Pasien Isolasi Sosial : Samarinda
- Berhimpong, Eyvin., Sefty Rompas & Michael Karundeng. 2016. Pengaruh Latihan Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial Di Rsj Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado.EJournal Keperawatan (EKP) Vol. 4 No.1 Februari 2016. Available from : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/11282>. (Diakses : 23 Desember 2023).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006). Standar Pedoman Perawatan Jiwa dalam <http://www.scribd.com/doc/73709562/standar-pelayanan-keperawatan-jiwa>, diakses tanggal 4 Desember 2023.
- Direja, A. H. S. (2011). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika.
- Doengoes, M.E., Moor House M.F dan Burley, J.T. 2000. *Penerapan Proses Keperawatan dan Rencana Asuhan Keperawatan (Nursing Care Plants : Guidelines For Planning and Documenting Patient Care)*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Doengoes, M.E., Moor House M.F dan Burley, J.T. 2000. *Penerapan Proses Keperawatan dan Rencana Asuhan Keperawatan (Nursing Care Plants : Guidelines For Planning and Documenting Patient Care)*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Endang Nihayati, Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK. 2015. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika
- Hawari, Dadang. (2014). Skizofrenia Edition 2th. Jakarta: FKUI. Jakarta : EGC
- Keliat. 2011. *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa* Edisi 1 Jakarta: EGC
- Kemendes RI. (2019). Pentingnya Peran Keluarga, Institusi dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa. Kemendes RI.
- Kosala,S. P., & Tengah, J. (2021). Faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia : review literatur Tunjung Sri Yulianti. Jurnal, K., Kesehatan, V o1. 1, No. 5: 12-14
- Kurniasari, C. I. (2020). Social Interaction on Patients with Schizophrenia in Psychiatric Hospital. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 15(2), 25. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.335>
- Prasetyo, A.Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSIBanjarnegara, 1585–1591.